

SEKILAS APBN

Budget Issues Quick Response

KUARTAL KETIGA MASIH MONCER, PERLAMBATAN MAKIN TERASA DI KUARTAL SELANJUTNYA

Robby. Sirait



Beberapa hari lalu, BPS merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III-2022 masih moncer. Year on year mampu bertumbuh 5,72% dan secara kumulatif 5,40% hingga kuartal III-2022 (c-to-c). Pertumbuhan tersebut ditopang oleh sektor Transportasi dan Perdagangan yang mampu bertumbuh 20,97% dan Ekspor Barang dan Jasa 19,57%. Windfall dari merangkaknya harga komoditas dunia menjadi penopang besarnya kontribusi ekspor.

Kuartal terakhir 2022, kinerja pertumbuhan yang tetap moncer sepertinya akan sulit terjadi. Pasalnya, cukup banyak kondisi yang tidak menguntungkan di kuartal terakhir 2022. Mulai dari ketidakpastian global yang terus bergerak, masih berlanjutnya konflik geopolitik, hingga resesi di beberapa negara maju yang berujung pengetatan likuiditas global. Kinerja ekonomi nasional yang melambat di kuartal terakhir sudah pasti menjadi pil pahit yang harus diterima.

Aura perlambatan sudah mulai terlihat dan terasa. Sektor manufaktur sudah mulai tertekan dan melambat, terlihat dari Purchasing Managers' Index (PMI) pada Oktober 2022 menurun dari 53,7 di September menjadi 51,8. Perlambatan ini juga tercermin dari prakiraan Prompt Manufacturing Index-BI di kuartal IV-2022 akan lebih rendah, yakni 53,18 persen dibanding kuartal III-2022 yang sebesar 53,71 persen.

Dari sisi pengeluaran, kinerja ekspor juga sudah mulai tertekan. Di September 2022, menurun signifikan dibanding bulan sebelumnya, dari 27,86 miliar USD menjadi 24,78 miliar USD atau turun 11,05 persen.

Konsumsi rumah tangga juga mengalami hal yang sama. Mandiri Spending Index (MSI) mencatat indeks nilai belanja masyarakat mengalami penurunan di Oktober 2022, dari 128,3 menjadi 126,5. Kinerja kuartal terakhir 2022 yang semakin tertekan juga terlihat dari pelemahan nilai tukar rupiah yang cenderung terus berlanjut. Di awal September, nilai tukar rupiah berada di angka Rp14.853/USD. Per 9 November 2022 melemah di kisaran Rp15.654/USD atau terdepresiasi 5,4%.

Perlambatan ekonomi di kuartal terakhir 2022 akan semakin dalam apabila pemerintah tidak mampu memitigasi risiko perlambatan yang sudah semakin terasa, di tengah adanya tekanan tren tingginya inflasi yang dapat memperburuk keadaan. Di Oktober, inflasi telah mencapai 5,71 persen. Agar tidak begitu dalam, intervensi APBN perlu cepat dilakukan. Apalagi per September masih tersisa hampir Rp1.200 triliun atau hampir 40% dari total alokasi belanja APBN 2022. Namun, percepatan intervensi melalui APBN tidak boleh mengesampingkan kualitas, efektivitas dan ketepatan belanja.

Adanya alokasi belanja guna mengendalikan inflasi seperti operasi pasar dan memastikan ketersediaan pangan yang terjangkau, serta alokasi belanja bersifat padat karya dalam perspektif kepentingan jangka pendek, perlu dipertimbangkan. Penguatan alokasi belanja perlindungan sosial juga tidak kalah penting. Hal ini diperlukan agar daya beli masyarakat tidak semakin memburuk guna menopang kinerja konsumsi rumah tangga yang merupakan kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional. Dari sisi dunia usaha, alokasi belanja yang bersifat insentif bagi sektor manufaktur dan UMKM juga perlu dilakukan. Memperkuat kekuatan ekonomi domestik di tengah melemahnya permintaan global dan tingginya ketidakpastian global merupakan pilihan paling rasional yang harus ditempuh pemerintah.